

ROMBONGAN BELAJAR SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG



DAFTAR ISI

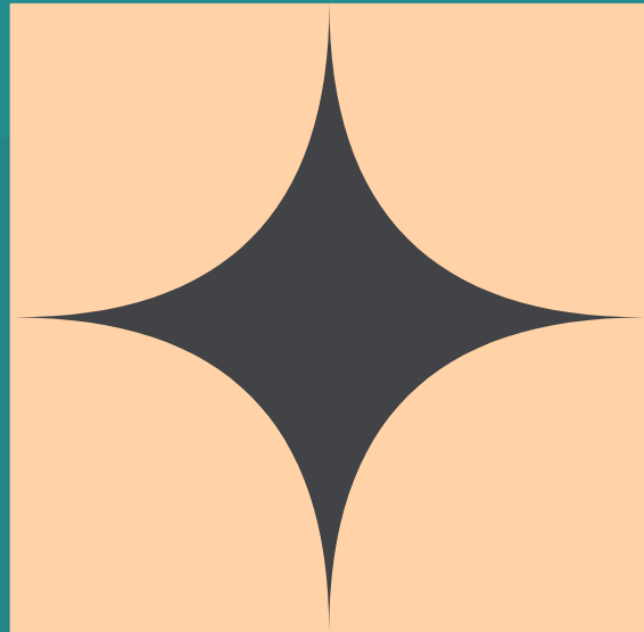
DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Analisis	7
1.4 Batasan Masalah	8
BAB II DATA DAN METODOLOGI	10
2.1. Sumber dan Jenis Data.....	11
2.2. Metodologi Analisis	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	16
3.1. Pendahuluan.....	17
3.2. Hasil Analisis	18
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI	22
4.1. Simpulan.....	23
4.2. Rekomendasi	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2021-2024 (Jiwa).....	11
Tabel 2. Jumlah Rombongan Belajar pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2024.....	13
Tabel 3. Rasio Siswa terhadap Rombongan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2024.....	19

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan daerah. Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pengelolaan kapasitas kelas yang sesuai standar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kapasitas kelas diatur melalui konsep Rombongan Belajar (Rombel) yang berfungsi sebagai unit dasar dalam pengelolaan administrasi, pendataan siswa, hingga pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Menurut Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, rombel merupakan kelompok peserta didik yang terdaftar dalam satu kelas dengan ketentuan jumlah maksimal 32 peserta didik untuk jenjang SMP. Ketentuan ini ditetapkan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, interaktif, serta mendukung efektivitas penyampaian materi oleh guru. Jumlah peserta didik yang melebihi standar berpotensi mengurangi intensitas interaksi guru–siswa, meningkatkan beban kelas, dan menurunkan kualitas layanan pendidikan.



Dalam praktiknya, kondisi rombongan belajar di setiap wilayah tidak selalu seragam. Pertumbuhan penduduk usia sekolah, kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat, serta distribusi fasilitas sekolah yang belum merata memengaruhi jumlah rombongan belajar dan rasio siswa per rombongan belajar di berbagai kecamatan. Di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, sekolah sering menghadapi kelebihan siswa sehingga rasio siswa per rombongan belajar menjadi lebih besar daripada standar. Sebaliknya, di daerah dengan jumlah siswa sedikit, sekolah dapat mengalami kekurangan rombongan belajar atau ruang kelas yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Melihat dinamika tersebut, diperlukan kajian komprehensif untuk menganalisis struktur rombongan belajar, jumlah peserta didik, serta rasio siswa per rombongan belajar di tingkat kecamatan. Analisis ini penting sebagai dasar dalam perencanaan pemerataan sarana pendidikan, penambahan ruang kelas baru (RKB), redistribusi peserta didik, serta penyusunan kebijakan yang mendukung pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan. Dengan memahami kondisi rombongan belajar secara lebih rinci, pemerintah daerah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat sasaran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam analisis ini adalah:

1. Bagaimana kondisi jumlah rombongan belajar (rombel) pada jenjang SMP di setiap kecamatan di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana distribusi jumlah peserta didik per rombel di masing-masing kecamatan, dan apakah jumlah tersebut telah sesuai dengan standar maksimum 32 peserta didik sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 51 tahun 2018?
3. Kecamatan mana saja yang mengalami kelebihan rasio siswa per rombel (*over capacity*) dan kecamatan mana yang mengalami kekurangan pemanfaatan ruang kelas (*under capacity*)?

1.3 Tujuan Analisis

Tujuan dari penyusunan analisis ini adalah:

1. Menganalisis jumlah rombel jenjang SMP di setiap kecamatan di Kabupaten Bandung.

2. Mengidentifikasi jumlah siswa per rombongan dan menilai kesesuaiannya dengan standar maksimum 32 siswa per rombongan berdasarkan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018.
3. Memetakan kecamatan yang mengalami kelebihan kapasitas (*over capacity*) maupun kekurangan pemanfaatan ruang kelas (*under capacity*).

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai kondisi rombongan belajar (rombong) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bandung tahun 2024. Fokus kajian hanya mencakup jumlah rombongan per kecamatan, jumlah peserta didik, serta rasio siswa per rombongan yang dibandingkan dengan ketentuan kapasitas maksimal 32 siswa sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018. Penelitian tidak membahas aspek kualitas pembelajaran, kompetensi guru, maupun capaian akademik peserta didik karena ruang lingkup kajian diarahkan pada pemetaan kuantitatif kapasitas kelas dan pemerataan sarana pendidikan. Selain itu, analisis dibatasi pada data yang tersedia di Portal Satu Data Kabupaten

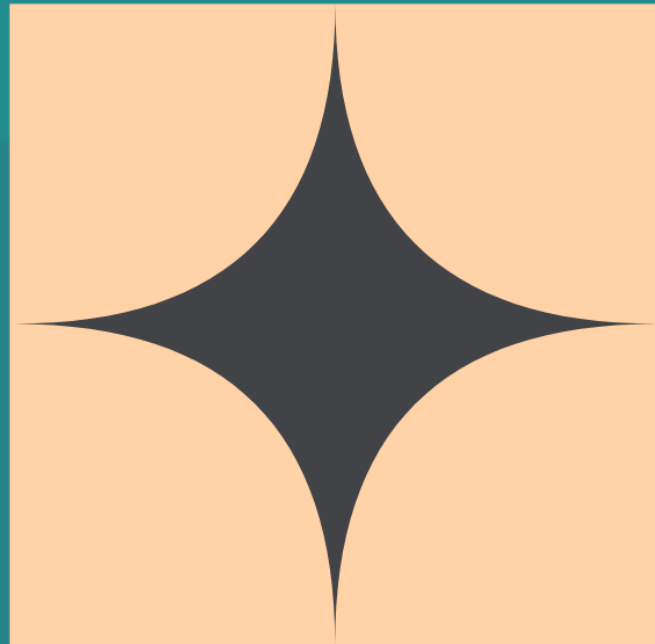


Bandung dan tidak mencakup tinjauan aspek anggaran atau perencanaan pembangunan secara mendetail. Dengan batasan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi rombongan sebagai dasar perumusan rekomendasi terkait pemerataan fasilitas pendidikan di Kabupaten Bandung.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder periode 2021–2024 yang bersumber dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung dan diunggah oleh perangkat daerah terkait, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Data mencakup informasi mengenai jumlah peserta didik dan jumlah rombongan belajar (rombel) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk tahun 2024. Seluruh data bersifat agregat kecamatan sehingga memungkinkan analisis perbandingan kondisi kapasitas kelas antarwilayah. Data yang digunakan disajikan dalam tabel dan grafik pada Bab 2 sebagai dasar untuk melakukan analisis struktur rombel dan kepadatan kelas pada bagian–bagian selanjutnya.

Tabel 1. Jumlah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2021-2024 (Jiwa)

Tahun	2021	2022	2023	2024
Arjasari	6.234	6.353	5.615	5.726
Baleendah	10.981	10.981	10.085	10.909
Banjaran	8.480	8.471	7.864	8.499
Bojongsoang	4.835	4.835	4.336	4.598
Cangkuang	2.870	2.945	2.658	2.617
Cicalengka	7.711	7.766	6.960	7.642
Cikancung	4.748	4.631	4.312	4.475
Cilengkrang	1.811	1.706	1.727	1.777

Tahun	2021	2022	2023	2024
Cileunyi	8.166	8.045	7.199	8.078
Cimaung	3.764	4.227	4.153	4.411
Cimenyan	3.823	3.962	3.622	4.004
Ciparay	12.027	11.690	10.306	11.167
Ciwidey	4.294	4.313	4.245	4.277
Dayeuhkolot	5.557	5.445	4.973	5.345
Ibun	5.392	5.396	4.640	4.830
Katapang	4.584	4.589	4.545	4.844
Kertasari	3.798	3.874	3.668	3.537
Kutawaringin	5.739	5.734	5.446	5.562
Majalaya	6.993	7.012	6.100	6.580
Margaasih	4.421	4.488	4.416	4.598
Margahayu	7.035	6.976	6.145	6.947
Nagreg	2.805	2.873	2.566	2.572
Pacet	9.759	9.781	8.424	8.570
Pameungpeuk	5.200	5.239	4.785	5.027
Pangalengan	6.669	6.526	6.231	6.441
Paseh	7.334	7.193	6.469	7.223
Pasirjambu	4.030	4.023	3.776	3.953
Rancabali	2.584	2.668	2.350	2.431
Rancaekek	9.395	9.464	8.883	9.686
Solokan Jeruk	3.699	3.766	3.379	3.805
Solokanjeruk	6.062	5.970	5.657	5.699
Soreang	6.234	6.353	5.615	5.726
Total	180.800	180.942	165.535	175.830

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung

Tabel 2. Jumlah Rombongan Belajar pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2024

Kecamatan	Jumlah Rombel	Kecamatan	Jumlah Rombel
Arjasari	137	Kutawaringin	100
Baleendah	288	Majalaya	148
Banjaran	198	Margaasih	121
Bojongsoang	97	Margahayu	176
Cangkuang	64	Nagreg	69
Cicalengka	150	Pacet	167
Cikancung	83	Pameungpeuk	86
Cilengkrang	53	Pangalengan	139
Cileunyi	243	Paseh	182
Cimaung	108	Pasirjambu	104
Cimenyan	130	Rancabali	71
Ciparay	250	Rancaekek	258
Ciwidey	82	Solokanjeruk	104
Dayeuhkolot	146	Soreang	121
Ibun	114		
Katapang	117		
Kertasari	66		

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung 2024

2.2. Metodologi Analisis

Metodologi yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yakni pendekatan yang memanfaatkan data statistik berupa angka untuk menggambarkan kondisi pemerataan rombongan belajar (rombel) pada jenjang SMP di Kabupaten Bandung. Pendekatan ini digunakan untuk menilai kecamatan mana yang memiliki kepadatan rombel tertinggi maupun terendah sehingga mampu memberikan gambaran faktual mengenai distribusi kapasitas layanan pendidikan jenjang menengah pertama. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kuantitatif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang lebih luas.

Dalam konteks analisis rombel, pengukuran utama yang digunakan adalah rasio peserta didik per rombel. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik dengan jumlah rombel pada setiap kecamatan menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Siswa per Rombel}_i = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik}_i}{\text{Jumlah Rombel}_i}$$

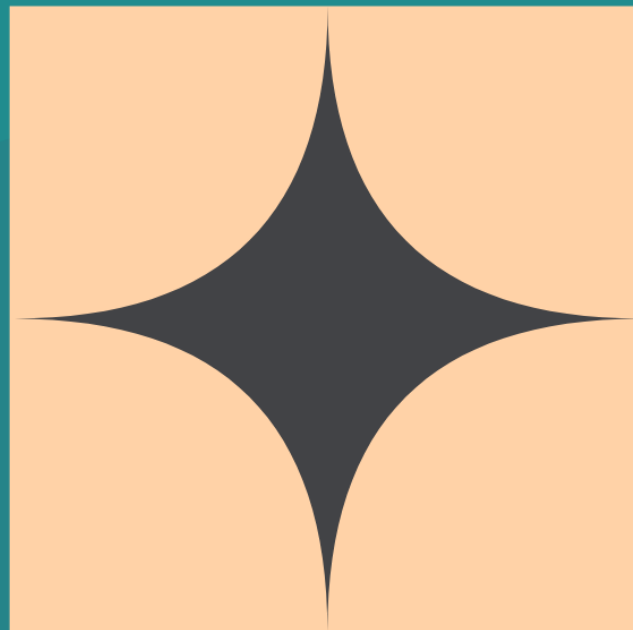


Perhitungan ini dilakukan pada tingkat kecamatan sehingga setiap kecamatan di Kabupaten Bandung memiliki nilai rasio yang menggambarkan berapa banyak siswa yang ditampung dalam satu rombongan belajar. Semakin tinggi nilai rasio, semakin padat rombel di kecamatan tersebut; sebaliknya, rasio yang lebih rendah mencerminkan rombel yang lebih ideal dan tidak terlalu padat. Hasil dari analisis ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecamatan

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan hasil analisis pemerataan rombongan belajar (rombel) jenjang SMP di Kabupaten Bandung berdasarkan metodologi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan untuk menggambarkan kondisi sebaran jumlah peserta didik dan rombel antar kecamatan, serta menilai tingkat pemerataan kapasitas layanan pendidikan formal bagi siswa SMP. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel dan analisis deskriptif kuantitatif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai jumlah peserta didik, jumlah rombel, serta rasio peserta didik per rombel pada setiap kecamatan. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi kecamatan dengan rasio rombel yang paling ideal maupun yang paling padat sehingga menunjukkan tingkat pemerataan akses layanan pendidikan di Kabupaten Bandung. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami variasi kondisi antar kecamatan, mengidentifikasi potensi ketimpangan, serta memberikan landasan bagi rekomendasi penyediaan rombel atau evaluasi kapasitas ruang belajar pada jenjang SMP.

3.2. Hasil Analisis

Pada tahun 2024, jumlah peserta didik jenjang SMP di Kabupaten Bandung tercatat mencapai 175.830 siswa. Distribusi peserta didik antar kecamatan menunjukkan variasi yang cukup besar. Kecamatan Ciparay merupakan wilayah dengan jumlah peserta didik SMP terbanyak, yaitu 11.117 siswa. Jumlah ini mencerminkan tingginya kebutuhan ruang kelas dan rombongan belajar di wilayah tersebut. Sebaliknya, Kecamatan Cilengkrang tercatat memiliki jumlah peserta didik paling sedikit, yaitu 1.777 siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa wilayah memiliki tekanan kapasitas yang jauh lebih rendah dibanding kecamatan lain, yang berpotensi menghasilkan rasio siswa per rombel yang lebih ideal.

Selain jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar kecamatan. Pada tahun 2024, Kecamatan Baleendah tercatat sebagai wilayah dengan jumlah rombel terbanyak, yaitu 288 rombel. Banyaknya rombel di Baleendah mencerminkan tingginya kebutuhan layanan pendidikan akibat jumlah sekolah dan peserta didik yang besar. Sebaliknya, Kecamatan Cilengkrang memiliki jumlah rombel paling sedikit, yaitu 53

rombel. Jumlah tersebut menggambarkan skala layanan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan kecamatan lainnya, sejalan dengan rendahnya jumlah peserta didik di wilayah tersebut.

Dengan memahami gambaran jumlah peserta didik dan jumlah rombongan belajar di setiap kecamatan, langkah berikutnya adalah menilai tingkat pemerataan kapasitas kelas melalui rasio siswa per rombel. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik dengan jumlah rombel pada masing-masing kecamatan. Pengukuran ini penting untuk melihat tingkat kepadatan kelas serta sejauh mana kapasitas layanan pendidikan di setiap wilayah sesuai standar maksimal 32 siswa per rombel yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018. Hasil perhitungan mengenai jumlah siswa per rombel disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rasio Siswa terhadap Rombongan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) per Kecamatan 2024

Kecamatan	Rasio	Kecamatan	Rasio
Arjasari	42	Kutawaringin	56
Baleendah	38	Majalaya	45
Banjaran	43	Margaasih	38

Kecamatan	Rasio	Kecamatan	Rasio
Bojongsoang	48	Margahayu	40
Cangkuang	41	Nagreg	38
Cicalengka	51	Pacet	52
Cikancung	54	Pameungpeuk	59
Cilengkrang	34	Pangalengan	47
Cileunyi	34	Paseh	40
Cimaung	41	Pasirjambu	39
Cimenyan	31	Rancabali	35
Ciparay	45	Rancaekek	38
Ciwidey	53	Solokanjeruk	37
Dayeuhkolot	37	Soreang	48
Ibun	43		
Katapang	42		
Kertasari	54		

Berdasarkan hasil perhitungan, hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Bandung memiliki rasio siswa per rombongan belajar yang melebihi standar ideal 32 siswa per kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ruang kelas tergolong padat dan berpotensi

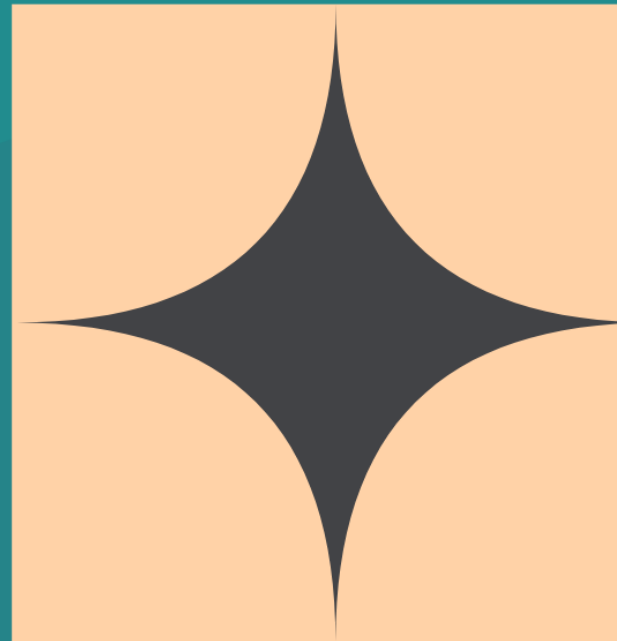


mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa kecamatan bahkan mencatat rasio yang sangat tinggi, seperti Pameungpeuk (59), Kutawaringin (56), Kertasari (54), Cikancung (54), Ciwidey (53), Pacet (52), dan Cicalengka (51). Nilai rasio yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa jumlah peserta didik jauh melampaui kapasitas rombongan yang tersedia. Sebaliknya, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki rasio siswa per rombongan mendekati atau sesuai dengan standar ideal, seperti Cimenyan (31), Cileunyi (34), dan Cilengkrang (34). Kecamatan-kecamatan ini berada dalam kondisi yang relatif lebih kondusif karena kapasitas kelas masih berada dalam batas yang wajar.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI



4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, serta rasio siswa per rombel di Kabupaten Bandung tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa pemerataan kapasitas kelas antar kecamatan masih belum optimal. Kecamatan-kecamatan dengan jumlah penduduk usia sekolah yang tinggi, seperti Ciparay dan Baleendah, menunjukkan beban kelas yang besar akibat tingginya jumlah siswa dan keterbatasan jumlah rombel. Hal ini tercermin dari rasio siswa per rombel yang secara umum melebihi standar ideal 32 siswa per kelas.

Rasio tertinggi tercatat di Kecamatan Pameungpeuk, Kutawaringin, Kertasari, dan Cikancung yang masing-masing memiliki lebih dari 50 siswa per rombel. Kondisi ini menandakan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan peserta didik dan ketersediaan ruang kelas. Sebaliknya, kecamatan seperti Cimenyan, Cileunyi, dan Cilengkrang memiliki rasio yang lebih kondusif dan mendekati standar ideal, menunjukkan kapasitas kelas yang lebih terkendali. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan perlunya

strategi perencanaan pendidikan yang lebih merata agar kualitas pembelajaran dapat terjaga di seluruh wilayah Kabupaten Bandung.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemerataan kapasitas rombongan belajar di Kabupaten Bandung. Pertama, pemerintah daerah perlu memprioritaskan penambahan ruang kelas baru (RKB) dan rombel, terutama di kecamatan dengan rasio siswa per rombel yang sangat tinggi seperti Pameungpeuk, Kutawaringin, dan Kertasari. Upaya ini penting untuk mengurangi kepadatan kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan kondusif. Kedua, diperlukan penguatan koordinasi antara Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan perangkat kecamatan agar data terkait jumlah peserta didik, rombel, serta kapasitas sarana pendidikan dapat dipantau secara berkala. Dengan ketersediaan data yang akurat dan mutakhir, pemerintah daerah akan lebih mudah merancang kebijakan pemerataan pendidikan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.